

A'pare-pare: Tradisi Ngasak Padi di Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar Sulawesi Selatan

St. Junaeda¹, Juliati², Meliani Sawitri³, Muhammad Fauzan Agil⁴, Evy Azhari⁵, Andi Rezki Diana⁶, Putri Ainun Arsi⁷, Mirza Fahrani Adam⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8}Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar

st.junaeda@unm.ac.id¹, juliatidsngg@gmail.com², melianisawitri23@gmail.com³, fauzanagil27@gmail.com⁴,
evyazhari4@gmail.com⁵, andireskidiana@gmail.com⁶, ainunaarsy@gmail.com⁷, mrzafrhndm@gmail.com⁸

Abstract

This research discusses the A'pare-pare tradition carried out by the people of South Polombangkeng, Takalar Regency, which has similarities with the rice ngasak tradition carried out by Javanese farmers. Similar to rice ngasak, A'pare-pare is an activity of collecting leftover rice harvested on other people's land. This research is descriptive research using qualitative data. Data was obtained by making observations, interviewing informants and collecting documentation. The results of this research explain that the reasons why the people of South Polombangkeng do A'pare-pare can be mapped into two. The first is a reason that uses a religious perspective, that one should not waste something that can still be used or avoid wasteful behavior, and the second is to help fulfill daily needs related to food needs. The presence of the A'pare-pare tradition also functions as a social safety network for the community in South Polombangkeng, Takalar Regency.

Keywords:

A'pare-pare
Ngasak Padi
Petani
Polombangkeng Selatan
Sosial-Ekonomi
Takalar

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang tradisi *A'pare-pare* yang dilakukan oleh masyarakat Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, yang memiliki kesamaan dengan tradisi ngasak padi yang dilakukan oleh petani Jawa. Sama halnya dengan ngasak padi, *A'pare-pare* merupakan kegiatan mengumpulkan sisa-sisa padi hasil penen yang dilakukan dilahan milik orang lain. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Data diperoleh dengan cara melakukan pengamatan, wawancara terhadap informan dan mengumpulkan dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa alasan masyarakat Polombangkeng Selatan melakukan *A'pare-pare* ini bisa dipetakan menjadi dua. Pertama adalah alasan yang menggunakan perspektif agama, bahwa tidak boleh membuang-buang sesuatu yang masih bisa dimanfaatkan atau menghindari perilaku mubazir, dan yang kedua adalah untuk membantu pemenuhan kebutuhan sehari-hari terkait dengan kebutuhan pangan. Hadirnya tradisi *A'pare-pare* ini juga berfungsi sebagai salah satu jaringan pengaman sosial bagi masyarakat di Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar.

Corresponding Author:

St. Junaeda
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar
st.junaeda@unm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Kata "Petani" merujuk kepada seseorang atau sekelompok orang yang memiliki aktifitas dibidang pertanian, kaitannya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan yang spesifik yaitu untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman, baik tanaman jangka panjang maupun tanaman jangka pendek dengan sebuah harapan akan mendapatkan hasil dari tanaman tersebut. Beberapa ahli memberikan

defenisi terhadap istilah “petani”. Mohser dalam Rohmiati amini 2018, petani dikatakan sebagai manusia yang bekerja memelihara tanaman atau hewan yang kemudian akan dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan.(Wahed et al., 2020). Aktivitas pertanian yang ada di Indonesia memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menyusutkan angka pengangguran dan meciptakan lapangan pekerjaan. Sehingga tidak bisa dipungkiri bahwa pertanian memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan suatu negara. Memandang bahwa Indonesia adalah negara yang secara geografis merupakan negara agraris yang kaya akan sumber daya menjadikan perkembangan pertanian menjadi sektor utama yang mampu dimanfaatkan dalam pemaksimalan pertumbuhan negara dan sektor-sektor lainnya. (Soekartawi dalam Burano & Siska, 2019)

Petani adalah jenis pekerjaan yang hampir sepenuhnya ditekuni oleh masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu dan bertahan hingga saat ini. Saat ini, mereka pada dasarnya mewakili wilayah ekonomi negara yang belum sepenuhnya terpengaruh oleh industri lain seperti manufaktur dan sebagainya. Petani menjadi pendongkrak utama bagi masyarakat, tidak akan ada padi atau beras, yang merupakan bahan makanan utama yang digunakan oleh penduduk Indonesia. Oleh karena itu, mereka sangat penting dalam konteks gaya hidup masyarakat Bangsa Indonesia.(Ikrimah et al., 2017)

Sesuai dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, sektor pertanian adalah yang terbesar dalam masyarakat, dan yang paling mencolok adalah populasi di Pulau Jawa. Kebudayaan Jawa adalah dunia Tantan (pertanian). Fenomena ini disebabkan oleh faktor geografis yang mendukung masyarakat di kepulauan Jawa untuk terlibat dalam bidang pertanian alih-alih bidang lainnya. Selain itu, perubahan iklim, aliran sungai, curah hujan, dan kondisi tanah subur akibat adanya rentang gunung secara signifikan berkontribusi terhadap sistem tanah yang baik dalam pertanian.

Ngasak merupakan suatu aktivitas memungut atau mengambil sisa-sisa padi yang telah dipanen, yang mana sisa padi yang telah diambil tersebut telah menjadi milik pengasak sepenuhnya dan tidak tanpa memberikannya lagi kepada pemilik lahan. (Gunawan Riyadi, 2009). Pada mulanya, ngasak muncul sebagai bentuk syukur petani terhadap jumlah hasil panen mereka. Semua kalangan masyarakat turut andil di dalamnya, baik yang memiliki lahan ataupun tidak, usia muda ataupun tua, dan sebagainya. Hal ini dilakukan dengan turun kembali kelahan untuk mrngambil gabah-gabah yang masih tersisa di tanah ataupun yang masih tertinggal di atas jerami.

Dalam kegiatan tersebut, dapat Kita lihat bahwa ada wujud hubungan patron-client. Pemilik lahan dengan senang hati memberikan izin kepada orang-orang yang tidak memiliki lahan untuk mengasak padi di lahan mereka, masyarakat menganggap bahwa padi hasil desa seharusnya bisa dinikmati oleh seluruh masyarakat desa. Dalam aktivitas ini, umumnya yang melakukan ngasak padi adalah perempuan. Dari hasil penelitian Kunto Adi, R. (2006) perempuan menjadi pemberi kontribusi terbesar sebagai pengasak gabah untuk membantu dalam pendapatan keluarga. Hal ini berarti bahwa peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga masih sangat tinggi dan menjadi salah satu tumpuan. Kondisi lahan yang semakin berkurang dan ketidakpemilikan lahan pada beberapa masyarakat membuat mereka beralih aktivitas untuk bisa menambah pendapatan agar beban kebutuhan bisa berkurang, salah satunya adalah menjadi pengasak. (Laily Agustina Rahmawati, S.si., 2020)

Seiring dengan perubahan dan perkembangan zaman, pengaruh teknologi telah memasuki hampir diseluruh lini kehidupan dan dimodernisasi terutama dalam sektor pertanian. Ada namyak inovasi yang muncul untuk mempermudah para petani dalam melakukan kegiatan-kegiatan pertanian. Terlebih lagi untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian. Pertanian tradisional yang awalnya masih digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari dalam perkembangan modernisasi mulai dikomersialkan dengan jumlah produktivitas yang tinggi bukan hanya untuk kebutuhan dalam konteks yang lebih kecil, tetapi untuk memenuhi berbagai sektor kehidupan lainnya, dijual dan diindutrialisasikan. Hal ini tentu berdampak kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan oleh petani, seperti ngasak padi. Lambat laung dan tidak menutup kemungkinan, ngasak padi akan mulai ditinggalkan oleh masyarakat. (Adisel, 2015).

Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya di Polombangkeng juga memiliki tradisi yang pada prakteknya sama dengan tradisi ngasak yang dikenal di Jawa. Bentuknya sama yaitu memungut sisa padi yang masih tersisa di lahan-lahan yang sudah dipanen. Jika di Jawa dinamakan dengan Ngasak, di Polombangkeng dikenal dengan istilah *A'pare-pare*. Baik Ngasak maupun *A'pare-pare*, memiliki kesamaan yaitu keduanya merupakan aktifitas mengambil atau mengumpulkan sisa-sisa padi. Jika ngasak di katakan sebagai sebuah tradisi, maka bisa dikatakan bahwa ngasak ini adalah tradisi para petani di pulau Jawa (Kenton L. Harris dan Carl J. Lindblad (1978).

Kabupaten Takalar merupakan salah satu Kabupaten yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan. Dimana masyarakatnya sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Salah satu kebiasaan yang saat ini masih sering dilakukan khususnya masyarakat di Polombangkeng Selatan adalah *A'pare-pare*. *A'pare-pare* ini sama halnya dengan tradisi ngasak yang dilakukan oleh masyarakat petani di pulau Jawa. Masyarakat Polombangkeng Selatan juga sampai saat ini masih tetap melakukan kegiatan *A'pare-pare*.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor sosial dan ekonomi yang menjadi penyebab dari masih bertahannya tradisi ini dan juga ingin mengetahui bagaimana fungsi tradisi ini kaitannya dengan sistem ketahanan pangan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan, gejala atau kelompok tertentu atau untuk menentukan penyebaran suatu gejala dan hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. (Koentjaraningrat, 1994). Data penelitian diperoleh dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap beberapa informan. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan secara langsung dalam kehidupan riil (alamiah) dengan tujuan untuk memahami kejadian tentang apa yang terjadi, mengapa bisa terjadi, dan bagaimana hal tersebut bisa terjadi. (Adlini et al., 2022)

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, yang mana Kelurahan Rajaya menjadi daerah dari objek penelitian yang dilakukan. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar terkhusus di Kelurahan Rajaya karena masyarakat di wilayah tersebut sampai saat ini masih tetap melaksanakan kegiatan A'pare-pare atau ngasak padi yang kita kenal secara umum. Data yang ada dalam penelitian ini memberikan gambaran mengenai praktik A'pare-pare yang dilaksanakan oleh masyarakat Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar serta bagaimana pengaruh sosial-ekonomi terhadap pelaksanaan A'pare-pare di wilayah tersebut.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang pertama melakukan observasi. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berada di ruang lingkup masyarakat Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar, yang terkhusus Kelurahan Rajaya dengan mengamati bagaimana aktivitas keseharian masyarakat petani, aktivitas saat melakukan proses panen padi dan aktivitas ketika melakukan kegiatan A'pare-pare (secara singkat kehidupan pertanian mereka). Kemudian yang kedua adalah dengan melakukan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada 4 petani yang menempati lingkungan Barugaya, Kelurahan Rajaya, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. Terakhir adalah dengan melengkapi kedua teknik pengumpulan data sebelumnya dengan data dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan mengambil gambar atau foto, video, tulisan dan sebagainya yang diperoleh oleh peneliti dari kejadian atau peristiwa selama melakukan proses pengumpulan data.

3. PEMBAHASAN

3.1 Pertanian sebagai Sektor Utama Ekonomi Masyarakat Indonesia

Indonesia merupakan negara dengan wilayah pertanian yang luas. Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 2016, luas lahan sawah di Indonesia mencapai 8,19 juta hektar. Berdasarkan data sensus, penduduk pedesaan berjumlah 50,21% (BPS, 2010). Pengertian pertanian menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (UU SP3K) mencakup seluruh usaha hulu, pertanian, agroindustri, pemasaran, dan jasa penunjang pengelolaan sumber daya alam hayati dan alam. Termasuk kegiatan agroekosistem yang sesuai dan berkelanjutan yang memanfaatkan teknologi, modal, tenaga kerja dan manajemen untuk mencapai manfaat sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Terkait pertanian, sebagian besar penduduk pedesaan mencari nafkah dari bertani. Sektor agrobisnis memegang peranan penting dalam pembangunan, kemajuan dan kesejahteraan suatu negara. (Wuli, 2023)

Paradigma pembangunan pertanian di era reformasi memandang petani tidak hanya sebagai partisipan dalam mencapai tujuan nasional, tetapi juga sebagai subjek dalam mencapai tujuan nasional. Inti dari upaya pembangunan pertanian/pedesaan adalah mengembangkan kapasitas masyarakat untuk mempercepat upaya penguatan perekonomian petani. Upaya-upaya ini dilakukan untuk mempersiapkan masyarakat pedesaan menjadi mandiri dan meningkatkan kehidupan mereka. Peran pemerintah adalah sebagai stimulator dan fasilitator agar kegiatan sosial ekonomi masyarakat pedesaan dapat berjalan lancar. (Purwanto, 2009)

Kapasitas di bidang pertanian menjadikannya sebagai hal yang penting dalam peran untuk menyediakan tenaga kerja bagi sektor-sektor lainnya. Secara keseluruhan (70 persen atau lebih) bidang pertanian merupakan sumber pokok bagi kebutuhan diperkotaan terutama di bagian tenaga kerja dan pangan. (Kusumaningrum, 2019)

Peran pertanian dalam pembangunan ekonomi dalam ranah tradisional sering dianggap lamban dan hanya sebagai bagian penunjang saja. Tugas pokok pertanian hanya digunakan sebagai penyalur bahan pangan dan penyalur tenaga kerja yang murah bagi ekonomi industri yang sedang berjalan. Sedangkan pada kenyataannya, pembangunan ekonomi secara garis besar lebih banyak mengambil peran sektor pertanian didalamnya. (Kusumaningrum, 2019)

Sektor pertanian memegang peranan utama dalam bidang perekonomian nasional. Disektor pertanian, perubahan sebagai faktor globalisasi dan modernisasi ditemui dalam penggunaan mesin-mesin pertanian yang lebih canggih yang mana hal ini berdampak pada sistem sosial dan budaya serta mekanisme pertanian yang selama ini diterapkan. Modernisasi masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern ternyata meningkatkan efektivitas dimasyarakat dan perubahan dalam aspek pertanian.(Chechya Avayah Tiffany et al., 2023)

3.2 Mata Pencarian Masyarakat Polombangkeng Selatan

Dalam Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPM-PTSP) Provinsi Sulawesi Selatan, Kabupaten Takalar merupakan salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan, dengan ibu kota berada di Kota Takalar. Kabupaten ini terdiri dari delapan kecamatan, antara lain Pattallassang, Polombangkeng Selatan, Polombangkeng Utara, Galesong, Galesong Selatan, Galesong Utara, Mappakasungu, dan Manggarabombang.

Menurut informasi yang tersedia, Kabupaten Takalar dikenal sebagai wilayah yang memiliki potensi pertanian dan kelautan yang signifikan. Ekonominya sangat tergantung pada sektor pertanian yang didukung oleh sektor perikanan yang juga memiliki peranan penting dan menjadi kontributor utama pada ekonomi pertanian di Kabupaten Takalar.(Warnaen et al., 2013)

Kecamatan Polombangkeng Selatan, sebagai salah satu kecamatan terbesar di Kabupaten Takalar, memiliki penduduk yang memiliki beragam mata pencarian. Keberagaman ini terkait dengan banyaknya peluang kerja yang tersedia di wilayah tersebut. Selain mencari pekerjaan di sektor-sektor yang ada, masyarakat juga menciptakan lapangan kerja sendiri untuk memenuhi kebutuhan pekerjaan tertentu. Mayoritas tenaga kerja dikecamatan ini terlibat dalam sektor pertanian, karena luas lahan yang tersedia dan kesuburan tanahnya. Secara umum, mata pencarian masyarakat di kecamatan ini adalah sebagai petani atau peladang, dengan sebagian kecil lainnya bekerja sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) atau pedagang. Selain itu, beberapa masyarakat juga memelihara ternak seperti sapi, kerbau, itik, dan ayam sebagai bagian dari kegiatan sehari-hari mereka.

Ada beberapa sektor basis yang menjadi penunjang perekonomian Kabupaten Takalar seperti sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan. Sektor pertanian merupakan sektor unggulan yang menjadi penunjang utama perekonomian Kabupaten Takalar. Lahan yang tersedia banyak menjadikan penduduk di Kabupaten Takalar kebanyakan bekerja pada sektor pertanian. Sebanyak 55.288 tenaga kerja bekerja dalam bidang pertanian dan sisanya bekerja pada sektor-sektor lain.(Efendi et al., 2022)

Sektor pertanian, perikanan, dan kehutanan memberikan kontribusi yang terbesar ekonomi diwilayah Kabupaten Takalar. Melihat hal tersebut, hal ini bisa dijadikan sebagai prioritas pengembangan pembangunan untuk meningkatkan pendapatan dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat namun tetap tidak mengabaikan sektor-sektor lain sebab sektor pertanian dapat menjadi penunjang perkembangan sektor lain. (Rajab & Rusli, 2019)

Sejak tahun 1950-an, konflik agrarian di Polombangkeng mulai muncul. Terjadi peningkatan polarisasi dan eksploitasi ekonomi desa akibat ekonomi yang memburuk. Polarisasi ekonomi ini terlihat dengan adanya hal milik serta penguasaan tanah yang dilakukan oleh *karaeng* dan petani. Dimana *karaeng* memiliki kewenangan untuk tanah yang lebih luas dan para petani mendapat bagian untuk hak menggarap tanah. Hingga pada tahun 1955 (pemilu pertama), polarisasi yang awalnya hanya dalam bidang tanah, mulai masuk kedalam sektor politik. Hal ini menyebabkan adanya pergeseran pembagian kerja. Dimana oara elite lokal yang lebih mapan dan pemilik tanah (sebagian besar *karaeng*) mendukung partai-partai komunis, sedangkan petani yang hanya memiliki hak sebagai penggarap tanah lebih condong ke dalam partai-partai sosialis dengan harapan pengembalian hak-hak tanah bagi petani. Hal ini menjadi salah satu faktor penyebab longgarnya sistem petronasi yang selama ini dijaga. (Ahmad, 2014)

3.3 Pengaruh Sosial-Ekonomi dalam Tradisi *A'para-pare*

A'para-pare, sebagai ciri khas masyarakat Makassar, menunjukkan keberadaan mereka sebagai masyarakat agraris, meskipun sebagian juga terkait dengan kehidupan bahari, terutama di daerah pesisir. Sudah sejak zaman kuno, penduduk Sulawesi Selatan, termasuk Makassar, Bugis, Toraja, dan Mandar, menggantungkan hidup pada pertanian sebagai sumber utama penghidupan. Pertanian dipilih karena kekayaan sumber daya alam di wilayah ini, dengan luas lahan dan ketersediaan air dari sungai, danau, dan sumur, yang mendukung pertumbuhan tanaman. Ditambah lagi dengan pola musim yang terdiri dari kemarau dan hujan, masyarakat dapat melakukan panen

sepanjang tahun dari berbagai macam tanaman. Mereka menanam berbagai jenis tanaman, termasuk kayu, buah-buahan, serta tanaman pangan seperti padi, jagung, umbi-umbian, dan sayuran.

Terkait dengan mata pencaharian dari pertanian, ada satu tradisi yang telah menjadi budaya turun-temurun, terutama di kalangan masyarakat suku Makassar. Sama halnya dengan kegiatan ngasak padi yang dilakukan oleh masyarakat petani di pulau Jawa. Masyarakat petani yang bermukim di wilayah Polombangkeng Selatan juga memiliki kegiatan yang serupa dengan ngasak padi. Kegiatan tersebut adalah *A'pare-pare* yang dilakukan setelah masa panen telah selesai. *A'pare-pare* merupakan praktek mengumpulkan sisa-sisa hasil panen tanaman pokok seperti padi, jagung, dan umbi-umbian setelah panen utama dilakukan oleh pemilik lahan, terutama terlihat pada tanaman padi.

A'pare-pare ini merupakan suatu kegiatan mengasak padi yang dilakukan oleh masyarakat kebanyakan di wilayah Polombangkeng Selatan, Kabupaten Takalar. Berdasarkan penuturan narasumber yang diwawancarai, kegiatan ini dinamakan *A'pare-pare* karena mereka mengambil sisa padi yang ada secara satu persatu. Kegiatan *A'pare-pare* ini tidak dilakukan serta-merta, melainkan terdapat waktu tertentu untuk bisa melakukan kegiatan *A'pare-pare* ini. Biasanya dilakukan setelah masa panen, yaitu berkisar antara 20-30 hari setelah padi di panen. Hal ini dikarenakan, jika belum mencapai waktu tersebut, padi yang akan di *pare-pare* belum matang dan masih muda untuk dijadikan beras. Biasanya setelah masa panen, akan timbul bakal buah yang baru dari bekas panen sebelumnya atau di sebut "*tinambu ase*" oleh masyarakat setempat. *Tinambu ase* inilah yang setelah 20-30 hari baru bisa menjadi padi seperti pada umumnya dan bisa diambil serta di *Pare-Pare* oleh masyarakat.

Setelah masa panen selesai, hampir semua masyarakat pasti memiliki gabah sebagai hasil dari sawah mereka. Hal yang menarik adalah pelaku *A'pare-pare* berasal dari kalangan yang memiliki lahan atau sumber penghidupan yang cukup, seringkali dari keluarga menengah ke bawah dan kurang mampu yang masih memiliki lahan pertanian meskipun sedikit. Namun, meskipun memiliki lahan persawahan, tidak sedikit masyarakat yang masih tetap melakukan kegiatan *A'pare-pare* sebagai salah satu cara untuk menambah jumlah gabah mereka. Hasil dari kegiatan *A'pare-pare* ini memberikan bantuan yang signifikan bagi keluarga tersebut sebagai tambahan penghidupan untuk sementara waktu. Meskipun jumlah gabah yang dihasilkan oleh sawah mereka tergolong banyak, tetapi tidak menutup kemungkinan mereka tetap melakukan *A'pare-pare*.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, ada dua hal yang menjadi alasan mengapa masyarakat Polombangkeng Selatan masih melakukan tradisi *A'pare-pare*. Alasan yang pertama karena faktor agama dan alasan kedua sebagai pemenuhan kebutuhan pangan bagi masyarakat. Alasan-alasan tersebut menjadi landasan bagaimana tradisi *A'pare-pare* masih tetap berlangsung hingga saat ini.

Mayoritas masyarakat yang ada di Polombangkeng selatan beragama Islam dan hanya sebagian kecil yang beragama Kristen (hanya penduduk pendatang). Dalam agama Islam, seorang muslim dilarang untuk melakukan perilaku membuang-buang makanan atau segala hal dengan sia-sia atau yang sering di sebut *mubazir*. *Mubazir* sendiri merupakan suatu sikap atau perilaku pemborosan. Menyia-nyiakan harta menjadi suatu perbuatan yang dibenci oleh Allah swt. hal ini sejalan dengan bagaimana manusia harusnya bisa saling berbagi dengan sesama untuk bisa menjaga sikap *ukhuwah* antar sesama muslim agar tidak terpecah belah (Ali & Rusmana, 2021). Dibanding melakukan perbuatan menyia-nyiakan harta, masyarakat Polombangkeng Selatan melakukan infak kepada mereka yang membutuhkan dengan tujuan menjaga agar persaudaraan antar umat muslim tetap terjaga. Maka dari itu salah satu hal yang dilakukan adalah dengan adanya tradisi *A'pare-pare* ini.

Pada dasarnya, ketika melakukan kegiatan *A'pare-pare*, mereka melakukannya bukan pada lahan mereka sendiri melainkan lahan milik orang lain. Hal yang menarik adalah bahwa pemilik lahan tempat mereka melakukan kegiatan *A'pare-pare* justru tidak merasa marah ataupun merasa diambil hak miliknya, justru mereka mengizinkan hal tersebut. Jika ditarik kepada konsep perilaku *mubazir*, pemilik lahan mengizinkan kegiatan tersebut tetap dilakukan sebab mereka pada dasarnya sudah tidak membutuhkan sisa-sisa padi sesuai masa panen gabah mereka. Oleh karena itu, mereka lebih memilih untuk membiarkan saja sisa-sisa padi tersebut dilahan mereka. Melihat hal tersebut, masyarakat dengan ekonomi menengah kebawah memanfaatkan kesempatan tersebut karena merasa sayang jika sisa-sisa padi tersebut tidak diambil sementara hal itu masih mereka gunakan.

Alasan kedua yang menjadi faktor masyarakat Polombangkeng Selatan masih melakukan tradisi *A'pare-pare* ini adalah sebagai pemenuhan kebutuhan terhadap pangan. Mereka mengatakan bahwa melakukan *A'pare-pare* ini sebagai salah satu alternatif untuk menambah jumlah gabah mereka yang kemudian untuk dijual, dimana hasilnya akan digunakan untuk membeli keperluan

sehari-hari. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mayoritas masyarakat yang melakukan *A'pare-pare* merupakan masyarakat yang berada dalam taraf hidup menengah kebawah. Melihat bahwa ada sebuah kesempatan yang bisa membantu kondisi hidup mereka dan melihat bahwa orang lain yang melakukannya mendapatkan hasil yang lumayan, akhirnya mereka melakukan kegiatan *A'pare-pare* ini.

Ketika *A'pare-pare*, mereka akan berkeliling mencari sawah yang memiliki *tinambu ase*, mengumpulkannya kemudian memisahkan antara padi dan tangkainya seperti pada proses dari gabah menjadi beras. Namun biasanya mereka akan menjual hasil *pare-pare* mereka dalam bentuk gabah yang telah terisi didalam karung kemudian ditimbang kepada pengepul. Dari hasil inilah biasanya memperoleh uang yang kemudian digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan sehari-hari lainnya atau disimpan untuk kebutuhan pangan kedepannya. Salah satu contoh yang disebutkan oleh informan Kami bahwa saat masa panen tahun lalu beliau berhasil mengumpulkan hasil *A'pare-pare* sebanyak empat (4) karung gabah, sedangkan ada tetangga kampung yang bahkan berhasil mengumpulkan hingga hampir dua puluh (20) karung gabah saat itu. Hal ini menjadi landasan bahwa kegiatan *A'pare-pare* ini menjadi salah satu alternatif dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi masyarakat di Polombangkeng Selatan terutama bagi masyarakat menengah kebawah.

3.4 *A'pare-pare* Sebagai Jaringan Pengaman Sosial

Perbaikan terhadap kemiskinan adalah salah satu program utama yang selalu dilakukan oleh pemerintah dengan berbagai macam program bantuan sosial. Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana adanya ketidakmampuan individu atau kelompok dalam sebuah keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka. (Pratiwi & Imsar, 2022). Penyelenggaraan kesejahteraan sosial dilakukan untuk menjawab permasalahan yang berkembang rumit dalam masyarakat. Hal ini sebagai bentuk pemenuhan hak mereka atas kebutuhan dasar agar dapat diperoleh dengan layak dan mampu membawa dampak yang signifikan bagi keluarga agar fungsi sosial dapat berjalan secara layak.

Ada beberapa program yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam pemenuhan hak-hak dasar masyarakat setempat yang sampai saat ini masih terus dijalankan. Beberapa program yang berjalan di Polombangkeng Selatan adalah Penerima Keluarga Harapan (PKH) yang diberikan kepada masyarakat kurang mampu yang memiliki anak-anak yang sedang melaksanakan pendidikan. Kemudian ada pula program sembako yang masih terus berjalan dan diterima setiap tiga bulan. Selanjutnya adalah Bantuan Langsung Tunai (BLT) yang diberikan kepada masyarakat kurang mampu dengan rentang waktu setiap enam bulan sekali. (Arapah, 2020). Program-program tersebut merupakan program-program yang terus diselenggarakan pemerintah untuk mensejahterakan dan sebagai pengaman sosial dalam masyarakat. (Arapah, 2020)

Dalam dinamika interaksi sosial di masyarakat, segala aktivitas kehidupan dari awal lahir hingga akhir hayat. Bahkan setelah kematian, tetap ada aturan-aturan yang berlaku sesuai dengan budaya masing-masing komunitas. Dengan demikian, sistem sosial budaya terus berjalan dengan berbagai pranata yang ada dari generasi ke generasi. Ralph Linton, seorang antropolog dari Amerika, juga menyatakan bahwa budaya merujuk pada pola perilaku, nilai-nilai, dan pengetahuan yang menjadi kebiasaan dalam suatu masyarakat, yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh seluruh anggota masyarakat. Sama halnya dengan *A'pare-pare*, tradisi ini juga telah diwariskan secara turun-temurun di kalangan masyarakat Makassar. Namun, seperti halnya dalam semua pranata sosial budaya, tradisi ini juga mengalami adaptasi dan penyesuaian seiring dengan perubahan zaman. Karena telah menjadi bagian dari budaya bersama, pelaku *A'pare-pare* memiliki kebebasan untuk memilih lahan tanpa batasan dari pemiliknya. Bahkan, seringkali pemilik lahan sendiri mendorong keluarga miskin untuk berpartisipasi dalam *A'pare-pare* di lahan mereka sebelum tanaman lain ditanam. Akibatnya, saat musim panen tiba, semua keluarga di kampung tersebut, termasuk yang tidak memiliki lahan dan berada dalam kondisi ekonomi yang sulit, dapat menikmati hasil panen asalkan mereka ikut serta dalam *A'pare-pare*. Masa panen menjadi momen yang sangat dinantikan karena menjadi sumber rezeki dan kebahagiaan bagi mereka yang mau berpartisipasi dalam tradisi tersebut.

Jika dianalisis secara lebih mendalam, praktek *A'pare-pare* memiliki tujuan yang sangat baik, yakni membantu atau setidaknya mengurangi beban keluarga miskin dalam mendapatkan bahan makanan pokok yang sah secara hukum, karena dijaga oleh budaya dan kearifan lokal. Akibatnya, keluarga miskin yang tidak memiliki lahan tetap bisa mendapatkan akses terhadap hasil panen dan mendapatkan kebutuhan pangan dari kegiatan *A'pare-pare* ini. Terlepas dari kesadaran mereka, praktek *A'pare-pare* sebenarnya adalah bentuk dari sistem perlindungan sosial bagi

penduduk Makassar, yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan dijaga oleh nilai-nilai budaya mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

4.1 Kesimpulan

Tradisi *A'pare-pare* ini merupakan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di Polombangkeng Selatan sebagai salah satu cara untuk menambah pemenuhan kebutuhan pangan dan ekonomi keluarga dengan cara mengumpulkan sisa-sisa padi yang telah dipanen untuk kemudian dijual atau digunakan sebagai pemenuhan pangan. Ada dua alasan utama mengapa tradisi *A'pare-pare* masih dilakukan oleh masyarakat di Polombangkeng Selatan. Pertama, faktor agama, terkhusus dalam agama Islam yang melarang perilaku mibazir atau pemborosan sehingga membuat masyarakat memanfaatkan sisa-sisa panen padi yang ada. Kedua, sebagai pemenuhan kebutuhan pangan, dimana hasil yang mereka dapatkan dari *A'pare-pare* akan dijual atau disimpan untuk kebutuhan sehari-hari. Tradisi ini membantu mengurangi beban keluarga miskin dalam mendapatkan bahan makanan pokok secara sah dan dijaga oleh nilai-nilai budaya. Program pemerintah setempat yang mendukung kesejahteraan masyarakat melalui berbagai program bantuan sosial, seperti Program Keluarga Harapan (PKH), program sembako, dan Bantuan Langsung Tunai (BLT), menjadi salah satu upaya pengaman sosial bagi masyarakat, dan adanya tradisi *A'pare-pare* ini sebagai bentuk pengaman sosial bagi penduduk Makassar yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan tetap dijaga oleh kearifan lokal. Tradisi ini mencerminkan solidaritas dan kepedulian sosial masyarakat, serta menjadi sumber rezeki tambahan bagi mereka yang membutuhkan, terutama selama masa panen.

REFERENSI

- Adisel, M. P. (2015). *Transformasi Masyarakat Petani dari Tradisional ke Modern* (PT. Penerbit IPB Press (ed.); Cetakan pe). 978-979-493-774-7
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmad, T. (2014). Genealogi Konflik Agraria Di Polongbangkeng Takalar. *Masyarakat Indonesia*, 40(June 2014), 145–158. <http://ejournal.lipi.go.id/index.php/jmi/issue/download/13/14>
- Ali, M. H., & Rusmana, D. (2021). Konsep Mubazir dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 11–29. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15065>
- Arapah, N. (2020). Analisis Pengaruh Bantuan Sosial PKH Dan Sembako Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Ditengah Pandemic Covid 19 Di Kabupaten Barito Utara. *Jurnal Ilmu Ekonomi (Manajemen Perusahaan) Dan Bisnis*, 4(02), 57–65. <https://doi.org/10.51512/jimb.v4i02.58>
- Chechya Avayah Tiffany, Cindy Eka Ernanda, & Ervina Safitri Herdianing. (2023). Solidaritas Para Buruh Tani Dalam Menghadapi Modernisasi Di Sektor Pertanian. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 674–688. <https://doi.org/10.56799/peshum.v2i4.1714>
- Efendi, A., Agussalim, A., & Suhab, S. (2022). Analisis Sektor Unggulan Dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Pada Kawasan Perkotaan Mamminasata. *Development Policy and Management Review (DPMR)*, 2(2), 100–118. <https://doi.org/10.61731/dpmr.vi.20915>
- Gunawan Riyadi. (2009). *Metodologi Studi Agraria: Karya Terpilih Gunawan Wiradi* (Sagogyo Institute (ed.); Cetakan pe).
- Ikrimah, Rahmi, M., N., R., & Darmawan. (2017). Studi etnomatematika di kalangan petani desa kelir kecamatan kalipuro. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 1(1), 50–59.
- Koentjaraningrat. (1994). *METODE-METODE PENELITIAN MASYARAKAT Edisi Ketiga* (PT Gramedia Pustaka Utama (ed.); Edisi Ket).
- Kusumaningrum, S. I. (2019). Pemanfaatan Sektor Pertanian Sebagai Penunjang Pertumbuhan Perekonomian Indonesia. *Jurnal Transaksi*, 11(1), 80–89. <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/transaksi/article/view/477>
- Laily Agustina Rahmawati, S.si., M. S. (2020). *Potensi Kehilangan Gabah Petani Padi Akibat Pergeseran Tradisi "Ngasak" Di Kabupaten Bojonegoro* (CV. Pustaka Learning Center (ed.); cetakan pe).
- Pratiwi, D. C., & Imsar, I. (2022). Analisis penyaluran bantuan sosial program keluarga harapan (PKH) dan bantuan pangan non tunai (BPNT) dinas sosial pada masyarakat Kabupaten Batu Bara. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(12), 5684–5690. <https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4i12.2122>

- Purwanto, H. (2009). Teknologi Pengolah Hasil Pertanian. *Mediagro*, 5(1), 15–19.
- Rajab, A., & Rusli. (2019). Penentuan Sektor-Sektor Unggulan yang ada pada Kabupaten Takalar melalui Analisis Tipologi Klassen. *GROWTH Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(1), 16–38. <https://stiemmamaju.e-journal.id/GJIEP/article/view/13>
- Soekartawi dalam Burano, R. S. B., & Siska, T. Y. (2019). Pengaruh Karakteristik Petani dengan Pendapatan Petani Padi Sawah. *Menara Ilmu*, 13(10), 68–74.
- Wahed, M., Iriani Sri Setiawati, R., & Asmara, K. (2020). Fenomena Sosiologis Petani Pedesaan yang Terpinggirkan di Indonesia. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 5(1), 24–37. <https://doi.org/10.15642/oje.2020.5.1.24-37>
- Warnaen, A., Cangara, H., Bulkis, S., Studi Penyuluhan Peternakan, P., & Tinggi Penyuluh Pertanian, S. (2013). FAKTOR-FAKTOR YANG MENGHAMBAT INOVASI The Inhibiting Factors of Innovation in The Community in Improving Farmers and Fishermen Welfare Society in Takalar. *Ilmu Komunikasi*, 2(3), 241–250.
- Wuli, R. N. (2023). Penerapan Manajemen Sumber Daya Manusia Pertanian Untuk Menciptakan Petani Unggul Demi Mencapai Ketahanan Pangan. *Jurnal Pertanian Unggul*, 2(1), 1–15.